

Analisis Konsentrasi Spasial dan Strategi Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur

An Analysis on Spatial Concentration and Small Industry Development Strategy in East Java

Nurul Ma'rifatus Sa'diyah, Siti Komariyah¹, Anifatul Hanim

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: kokom.feuj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi konsentrasi industri di Jawa Timur serta menentukan strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis deksriptif kuantitatif dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lokasi konsentrasi industri kecil di Jawa Timur terdapat di empat Kabupaten/Kota yaitu: Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Blitar. Dalam penentuan strategi pengembangan industri kecil berdasarkan urutan prioritas dengan mempertimbangkan keseluruhan kriteria (pelatihan, pembiayaan, kemitraan, teknologi) diperoleh kesimpulan prioritas pertama peningkatan promosi, diferensiasi produk, peningkatan kualitas SDM dan perluasan pasar.

Kata kunci: Analytical Hierarchy Process (AHP), Industri Kecil, Konsentrasi Spasial, Strategi Pengembangan Industri,

Abstract

This study aims to determine the location of the concentration of industry in East Java and determines the development strategy of small industry in East Java. In this study using quantitative descriptive analysis tools and Analytical Hierarchy Process (AHP). Based on the results of this research is that the location of concentration of small industries in East Java, contained in four district/city namely: Tulungagung, Malang, Blitar and Bondowoso. In the determination of strategy of development of small industries in order of priority to consider the overall criteria (training, financing, partnerships, technology) we concluded the first priority of increased promotion, differentiation of products, improving the quality of human resources and the expansion of the market.

Keywords: Analytical Hierarchy Process (AHP), Industrial Development Strategy, Small Industry, Spatial Concentration,

Pendahuluan

Konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial dalam suatu Negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif di pandang dari dimensi geografis (Kuncoro, 2000:1; Wheeler and Muller, 1985:6; Eliot Hurst, 1972:316). Perubahan paradigma pembangunan di negara - negara sedang berkembang seperti Indonesia sebagai akibat adanya globalisasi, telah menjadikan orientasi pembangunan yang semula pada sektor pertanian mulai tergantikan oleh *industrialisasi* (Soetrisno, 1999:1).

Pembangunan ekonomi berbasis pengembangan sektor industri yang dianggap dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi serta memacu pertumbuhan sektor lainnya, menyebabkan struktur perekonomian Indonesia telah bergeser pada sektor industri yang dilihat dari indikator sumbangan output sektor industri (Arsyad, 1999:354). Industri kecil merupakan bagian integral dari dunia industri nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan

pembangunan nasional. Mengingat peranannya dalam pembangunan, industri kecil harus terus dikembangkan dengan semangat kekeluargaan, saling isi mengisi, saling memperkuat antara industri kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakat harus saling bekerjasama. Masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, melindungi serta menumbuhkan iklim usaha.

Wie (1993:109 dalam Kuncoro M. & Widjajanto K. 2001:33) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga dengan demikian selain dapat memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha,

1 Corresponding Author

yang pada akhirnya dapat mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Industri kecil dan mikro tumbuh subur di Indonesia, ketika krisis moneter meluas menjadi krisis multi-dimensi yang menimp Indonesia sejak tahun 1997. Krisis ini ternyata memotivasi pertumbuhan sektor industri kecil yang semakin hari semakin menyerap tenaga kerja dan semakin memperkuat inovasi pengembangan industri kecil. Hal tersebut dapat dilihat melalui perkembangan industri kecil, mikro dan menengah sepanjang tahun 2011 terbukti mampu berkontribusi dalam pembentukan PDRB sebesar 57,60%. Perinciannya sebagai berikut, sebanyak 32,02% oleh industri mikro, sejumlah 10,99% oleh industri kecil, dan sejumlah 14,59% oleh industri menengah. Nilai rata-rata pembentukan PDRB oleh industri kecil, mikro dan menengah Rp 24,8 juta per unit usaha. Industri kecil, mikro dan menengah mampu merekrut tenaga kerja baru sebanyak 2,32 juta orang, atau setara dengan 97,8% dari lapangan kerja baru yang diciptakan industri kecil, mikro, menengah dan besar di tahun 2011. Penyerapan tenaga kerja baru banyak dilakukan oleh industri mikro, jumlahnya 1,94 juta orang, termasuk mempekerjakan dirinya sendiri. Industri kecil mampu menyerap tenaga kerja baru sebanyak 292.000 orang. (UMKM membangun ekonomi, 2013) Selain itu pada tahun 2011 terdapat 783.758 unit usaha, atau meningkat 5,53 persen dibanding tahun 2010. Dari jumlah tersebut, sebanyak 766.783 unit usaha atau 97,83 persen di antaranya merupakan industri kecil. Sementara itu jumlah industri menengah sebanyak 16.182 unit usaha (2,07 persen) dan industri besar 793 unit (0,10 persen). (IKM Berperan pada Perkembangan Ekonomi Jatim, 2012).

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: a. Untuk mengetahui dimana lokasi dan konsentrasi spasial industri kecil di Jawa Timur. b. Untuk mengetahui strategi apa yang harus dilakukan dalam upaya mengembangkan industri kecil di Jawa Timur.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena dengan tujuan memahami karakteristik mengenai penjelasan obyek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur, dalam penelitian ini menggunakan kurun waktu pengamatan selama 3 tahun dari tahun 2010-2012.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer dengan memberikan kuisioner kepada seorang ahli di bidang penelitian ini. Data sekunder bersumber dari laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur maupun Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, sumber internet, serta data pendukung lain dari berbagai sumber.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2007:9)

Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP (*Analytical Hierarchy Process*) adalah salah satu metode dalam sistem pengambilan keputusan yang menggunakan beberapa variabel dengan proses analisis bertingkat. Analisis dilakukan dengan memberi nilai prioritas dari tiap-tiap variabel, kemudian melakukan perbandingan berpasangan dari variabel-variabel dan alternative-alternatif yang ada (Saaty, 1993 dalam Nasibu, 2009:185).

AHP didasarkan atas penilaian orang yang ahli dalam bidang yang sedang dikaji. Keahlian, pengalaman dan wawasan yang luas sangat diperlukan untuk memberikan suatu penilaian yang tepat terhadap variabel keputusan yang dijadikan kriteria pemilihan. Oleh karena itu, AHP bisa didasarkan pada penilaian satu orang dengan syarat bahwa orang tersebut memang ahli dibidangnya sehingga metode ini mampu menyajikan suatu analisis kuantitatif yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Ada beberapa kecamatan yang mejadi lokasi konsentrasi industri di Jawa Timur yaitu Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Bondowoso, Kota Malang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Mojokerto, Kota Pasuruan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Ponorogo, akan tetapi hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tiap tahunnya menjadi predikat lokasi konsentrasi industri yaitu Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Bondowoso. Hal ini disebabkan Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan unit usaha industri yang cukup signifikan.

Tahun 2012 jumlah unit usaha industri kecil dan menengah di Jawa timur tertinggi pada Kabupaten Tulungagung sebanyak 1653 unit usaha, Kabupaten Bondowoso sebanyak 1171 unit usaha, Kota Malang sebanyak 949 unit usaha, Kabupaten Mojokerto sebanyak 785 unit usaha, Kabupaten Blitar sebanyak 778 unit usaha, Kota Pasuruan sebanyak 675 unit usaha, Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Sidoarjo sebanyak 650 unit usaha, Kabupaten Ponorogo sebanyak 622 unit usaha, Kabupaten Trenggalek sebanyak 571 unit usaha, Kabupaten Blitar sebanyak 778 unit usaha, Kabupaten Lumajang sebanyak 555 unit usaha, Kabupaten Kediri sebanyak 553 unit usaha, Kota Kediri sebanyak 525 unit usaha, Kabupaten Jombang sebanyak 490 unit usaha, Kabupaten Malang dan Kota Batu sebanyak 467 unit usaha, Kabupaten Bangkalan sebanyak 457 unit usaha, Kota Mojokerto sebanyak 440 unit usaha, Kabupaten Lamongan sebanyak 435 unit usaha, Kota Surabaya sebanyak 427 unit usaha, Kabupaten Tuban sebanyak 420 unit usaha,

Kabupaten Banyuwangi sebanyak 409 unit usaha, Kabupaten Sampang sebanyak 383 unit usaha, Kabupaten Madiun sebanyak 370 unit usaha, Kabupaten Situbondo sebanyak 355 unit usaha, Kabupaten Ngawi sebanyak 354 unit usaha, Kota Probolinggo sebanyak 332 unit usaha, Kabupaten Jember sebanyak 295 unit usaha, Kabupaten Magetan sebanyak 277 unit usaha, Kabupaten Gresik sebanyak 268 unit usaha, Kota Madiun sebanyak 264 unit usaha, Kabupaten Pacitan sebanyak 253 unit usaha, Kabupaten Bojonegoro sebanyak 225 unit usaha, Kabupaten Probolinggo sebanyak 206 unit usaha, Kabupaten Pamekasan sebanyak 198 unit usaha, Kabupaten Pasuruan sebanyak 186 unit usaha, Kota Blitar sebanyak 137 unit usaha, dan terakhir Kabupaten Sumenep sebanyak 55 unit usaha.

Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Setelah dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dapat terjawab bahwa lokasi konsentrasi industri di Jawa Timur adalah Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Bondowoso. Kemudian untuk menjawab pertanyaan kedua berikut akan dibahas mengenai penentuan strategi pengembangan Industri di Jawa Timur dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Penerapan model AHP dalam menentukan lokasi pengembangan kawasan industri di Jawa Timur dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a. Penetapan tujuan; b. Penyusunan kriteria meliputi: pelatihan, pembiayaan, kemitraan dan teknologi; c. Penyusunan alternatif meliputi: peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), diferensiasi produk, perluasan pasar dan peningkatan promosi; d. Penetapan bobot kriteria melalui kuisioner; e. Penyusunan nilai masing-masing yakni pelatihan, pembiayaan, kemitraan dan teknologi; f. Perhitungan nilai hirarki penentuan strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur berdasarkan bobot kriteria dan masing-masing dari penilaian pelatihan, pembiayaan, kemitraan dan teknologi.

Hasil analisis preferensi dari 5 responden menunjukkan bahwa kriteria pelatihan sama pentingnya dengan kriteria pembiayaan dan kriteria kemitraan, dan kriteria pelatihan 2 kali lebih penting dibandingkan dengan kriteria teknologi. Sedangkan kriteria pembiayaan sama pentingnya dengan kriteria pelatihan dan kriteria teknologi. Kriteria kemitraan 2 kali lebih penting dibandingkan kriteria pembiayaan dan kriteria teknologi.

Dari seluruh evaluasi yang dilakukan terhadap 4 kriteria yaitu pelatihan, pembiayaan, kemitraan, dan teknologi, kemudian dikalikan dengan vektor prioritas. Dengan demikian diperoleh tabel hubungan antara kriteria dan alternatif.

Untuk mencari total ranking masing-masing alternatif adalah dengan cara mengkalikan faktor evaluasi masing-masing alternatif dengan faktor bobot. diperoleh peningkatan promosi sebesar 0,342, diferensiasi produk sebesar 0,241, peningkatan sumber daya manusia sebesar 0,233, dan perluasan pasar sebesar 0,186. Dari hasil diatas diketahui bahwa strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur yaitu dengan peningkatan promosi. Berikut gambar struktur hirarki hasil penentuan strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur.

Tabel 1. Matriks Hubungan Antara Kriteria dengan Alternatif

	Pelatiha n	Pembiayaa n	Kemitraa n	Teknologi
PKSD M	0,279	0,109	0,121	0,412
DP	0,165	0,351	0,193	0,293
PP	0,165	0,189	0,269	0,108
PPr	0,392	0,351	0,417	0,187

Hasil dan Pembahasan

Perindustrian di suatu daerah dapat dianalisis secara geografis. Ciri paling mencolok dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah faktor lokasi, termasuk di dalamnya menyangkut hal konsentrasi, ketimpangan dan persebaran. Persebaran industri termasuk ke dalam proses yang selektif, dimana ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk suatu pola persebaran industri. Menurut Daldjoeni (1998:167) bahwa "faktor lokasi yang mempengaruhi keberadaan industri diantaranya wilayah bahan mentah, pasaran, sumber suplai tenaga kerja, wilayah bahan bakar (tenaga), jalur transportasi, serta penjaluran atau zoning kota."

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Landiyanto (2005) mengenai konsentrasi spasial industri manufaktur tinjauan empiris di Kota Surabaya dijelaskan dengan adanya konsentrasi spasial, memberikan keuntungan berupa penghematan lokalisasi dan penhematan urbanisasi yang merupakan faktor pendorong terjadinya Aglomerasi.

Kegiatan ekonomi dan sosial di Propinsi Jawa Timur terkonsentrasi di bagian tengah dan di wilayah pantai utara terutama di kawasan Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan (Gerbangertosusila). Bagian pantai selatan dan pulau-pulau disekitar Jawa Timur, tingkat perkembangan wilayah serta kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya relatif tertinggal. Laju pertumbuhan ekonomi wilayah ini lebih lambat dari wilayah lainnya, sehingga mengakibatkan bertambahnya kesenjangan antarwilayah. Dengan demikian, tantangannya adalah meningkatkan pengembangan wilayah yang tertinggal tersebut dengan menyasrakan laju pertumbuhannya untuk mengurangi kesenjangan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran antarwilayah di propinsi ini.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang sektor industrinya terus berkembang, baik industri kecil, menengah, sedang dan besar. Dengan menggunakan analisis deksriptif dapat diketahui bahwa di Jawa Timur lokasi konsentrasi industri kecil terdapat pada empat (4) Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Mojokerto. Oleh karena itu perlu adanya strategi pengembangan industri kecil agar lokasi konsentrasi industri tersebut di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur memiliki posisi strategis di bidang industri karena terletak di antara Jawa Tengah dan Bali sehingga menjadi pusat pertumbuhan industri dan

perdagangan. Industri kecil dan menengah berperan besar bagi perkembangan sektor industri dan ekonomi Jawa Timur. Pada tahun 2011 industri kecil dan menengah di Jawa Timur tumbuh 9,69 persen dibanding tahun 2010 (Setiawan, 2012).

Berdasarkan hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur, prioritas pertama pada Peningkatan Promosi dengan nilai 0,342 (34,2%). Peningkatan promosi dilihat dari kriteria pelatihan, pembiayaan dan kemitraan terdapat di urutan pertama. Dari kriteria pelatihan dapat dilakukan dengan melatih pelaku usaha dalam penggunaan internet, dewasa ini promosi menggunakan media sosial mempermudah pelaku usaha untuk menjangkau konsumen secara luas, dari kriteria pembiayaan peningkatan promosi membutuhkan biaya untuk penggunaan alat promosi, dari kriteria kemitraan peningkatan promosi di perlukan adanya kerjasama dengan beberapa pihak misalnya model ataupun pemerintah daerah setempat. Dengan demikian dengan adanya peningkatan promosi dapat meningkatkan angka penjualan dan pendapatan pelaku usaha industri kecil.

Menempati urutan kedua Diferensiasi Produk dengan nilai 0,241 (24,1%) dalam strategi pengembangan industri kecil Jawa Timur. Diferensiasi produk menempati urutan pertama dilihat dari kriteria pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penambahan modal pelaku usaha dapat mengembangkan jenis produk, kualitas produk, dan kuantitas produk. Dengan demikian unit usaha industri kecil juga dapat berkembang. Selanjutnya di urutan ketiga Peningkatan Kualitas SDM dengan nilai 0,233 (23,3%) dalam strategi pengembangan industri kecil Jawa Timur. Peningkatan kualitas SDM menempati urutan pertama dilihat dari kriteria teknologi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya teknologi yang terus berkembang dapat meningkatkan tingkat kreatifitas dan keterampilan pelaku usaha dan tenaga kerja yang ada dalam menghasilkan barang ataupun jasa. Dengan demikian usaha yang dijalankan dapat berkembang.

Dari analisis hasil data dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) Perluasan Pasar menempati urutan keempat dengan nilai 0,186 (18,6%) dalam strategi pengembangan industri kecil Jawa Timur. Perluasan pasar menempati urutan kedua dilihat dari kriteria pembiayaan dan kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemitraan dan tambahan modal jangkauan industri semakin meningkat, permintaan tidak lagi hanya terpaku pada permintaan lokal saja, akan tetapi dapat berkembang menjadi permintaan nasional hingga mancanegara. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian usaha atau kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan usaha untuk menggeser kegiatan ekonomi pertanian menuju kegiatan ekonomi lebih modern. Sehingga sasaran utama dalam pembangunan nasional ialah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan memeratakan pertumbuhan tersebut. Salah satu definisi pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets dimana pertumbuhan ekonomi dilihat melalui kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang ekonomi terhadap penduduknya. Pertumbuhan ekonomi juga dinyatakan dalam bentuk: 1) GNP atau NNP nyata total dengan

berlangsungnya waktu, 2) GNP atau NNP nyata perkapita dengan berlangsungnya waktu (Winardi, 1983: 183-184)

Menurut Richardson (2001:35), perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factor movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya dan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008:26).

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah. jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan (*knowledge spillover*) pada lokasi tersebut (Mudrajad, 2002).

Berdasarkan hasil empirik dan teoritis, maka dapat dikatakan bahwa lokasi konsentrasi industri kecil di Jawa Timur di Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Mojokerto dan strategi prioritas dalam pengembangan industri kecil di Jawa Timur dengan peningkatan promosi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian dengan analisis deskriptif kuantitatif dan sistem informasi geografi dapat diketahui lokasi terkonsentrasinya industri kecil di Jawa Timur terdapat di empat (4) Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Mojokerto.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diketahui strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur yang dijadikan prioritas dengan mempertimbangkan keseluruhan kriteria adalah peningkatan promosi, urutan kedua diferensiasi produk, urutan ketiga peningkatan kualitas SDM dan urutan keempat perluasan pasar.

Referensi

- Arianty, Fanny. 2011. *Analisis Konsentrasi Regional UKM Di Indonesia (Skripsi)*. Padang: Universitas Andalas.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya: BPS Jawa Timur.

- Hill, H. (1988). *Foreign Investment and Industrialization in Indonesia*. Singapore: Oxford University Press.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Cetakan Keenam belas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuncoro, M. (2000). *Beyond Agglomeration and Urbanization*. Gajah Mada international Journal of Business. September 2000.Vol.2.No.3,pp.307-325.
- Kuncoro, M. (2002). *Analisis Spasial dan Regional*. Jogjakarta: AMP YKPN.
- Landiyanto, Erlangga A. 2005. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Tinjauan Empiris di Kota Surabaya (Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol.V No.02, 75-90)*. Surabaya.
- Mashuri, F. 2006. *Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tape Bondowoso (Studi Kasus pada Industri Kecil Tape Bondowoso, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso)(Skripsi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Timur Provinsi Sumatera Utara*, Pustaka Bangsa Press.
- Taringan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winardi. 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga. Bandung Tarsito.